

BAB II

LANDASAN TEORI

Kajian pustaka digunakan untuk memberi penjelasan mengenai teori dan konseptualisasi yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti. Beberapa penjelasan tersebut mengenai hakikat kalimat, kompleksitas kalimat, artikel ilmiah dan BIPA.

2.1 Hakikat Kalimat

Kalimat merupakan satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan atau tulisan yang mengungkapkan pikiran utuh (Alwi & dkk, 2010). Dalam wujud tulisan, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), dan tanda seru (!). kalimat dikatakan utuh karena maknanya sudah jelas, contohnya seperti (1) Tolong ambilkan minum itu! (2) Palupi membeli segelas es teh.

Satuan bahasa yang menjadi inti dalam sintaksis adalah kalimat yang kesatuan bahasa atau ujarannya berupa kata disertai konstituen dasar dan intonasi menunjukkan kesatuan lengkap (Khairah & Ridwan, 2015). Konstituen dasar ini berdasarkan ciri sintaksis berupa klausa dan bila diberi intonasi final maka akan terbentuk sebuah kalimat (Chaer A. , 2012). Intonasi kalimat ini ciri utama yang membedakan kalimat dari sebuah klausa. Jika intonasi dari sebuah kalimat ditinggalkan maka sisanya yang ditinggal adalah klausa.

2.1.1 Pembentukan Kalimat

Kalimat memiliki alat-alat yang merujuk ke komponen dan struktur untuk memahami kalimat dalam bahasa. Ada empat alat-alat kalimat yang dianggap penting, yaitu urutan kata, intonasi, dan konjungsi.

2.1.1.1 Urutan kata

Urutan kata merupakan pembentukan yang dapat menentukan makna. Urutan kata dalam bahasa berperan sebagai penentu makna gramatika. Urutan yang berbeda dapat membuat satuan itu gramatikal atau tidak, terasa nyaman didengar atau tidak, dan mudah dipahami atau tidak (Sumadi, 2021). Contoh kalimat dalam urutan kata, misalnya (1) Saya ibu guru, dan (2) Ibu saya guru. Perbedaan makna pada kalimat disebabkan adanya perbedaan urutan kata dalam kalimat. Urutan kata dalam sebuah kalimat tersebut merupakan kalimat sederhana yang terdiri atas subjek dan predikat (Saryono & Soedjito, 2021).

2.1.1.2 Intonasi

Intonasi merupakan pola perubahan nada yang dapat mempengaruhi makna dan pemahaman dalam sebuah kalimat. Kalimat yang urutan unsur-unsurnya berbeda, maka makna dan fungsinya berbeda. Kalimat yang urutannya sama tetapi intonasinya berbeda, maka makna dan fungsinya berbeda (Saryono & Soedjito, 2021). Berdasarkan ciri sintaksisnya, intonasi dapat diuraikan berdasarkan unsur suprasegmentalnya, yaitu titik nada, tekanan, dan tempo (H. P, 2012). Titik nada dapat diukur berdasarkan nyaring tidaknya suatu segmen dalam arus ujaran. Tekanan dapat diukur berdasarkan keras lembutnya segmen dalam suatu arus ujaran. Tempo dapat diukur pada waktu yang dibutuhkan untuk melafalkan suatu ujaran.

Pada intonasi kalimat terdapat contoh kalimat, misalnya “bebek makan jangkrik mati”. Kalimat (1) Bebek makan // jangkrik mati, dan (2) Bebek makan jangkrik // mati. Pada kalimat (1) jeda diletakkan diantara kata “makan” dan “jangkrik”, maka dalam kalimat terdapat dua proposisi yang kedudukannya sejajar

dan bersifat koordinatif, yaitu “bebek makan” dan “jangkrik mati”. Kalimat tersebut yang mati adalah jangkrik dan bebek belum tentu makan jangkriknya (Sumadi, 2021). Pada kalimat (2) jeda diletakkan diantara kata “jangkrik” dan “mati” yang terdapat dua proposisi yang kedudukannya sejajar dan menunjukkan urutan waktu. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa bebek itu makan jangkrik lalu bebek itu mati

2.1.1.3 Konjungsi

Konjungsi bagian dari kata tugas yang berfungsi untuk menghubungkan dua satuan bahasa yang memiliki tingkatan atau posisi yang sama berupa kalimat yang setara (Alwi & dkk, 2010). Konjungsi mempunyai peran yang sangat penting dalam merangkai kata untuk menjadi sebuah kalimat yang padu. Sebagai alat sintaksis, konjungsi berfungsi untuk memperluas satuan sintaksis dalam konstruksi setara maupun tidak setara (Sumadi, 2021). Konjungsi dapat dilihat dari sifat hubungannya yang terbagi menjadi konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif.

Konjungsi koordinatif menghubungkan dua unsur atau lebih yang memiliki kedudukan setara. Hubungan antara klausa-klausanya tidak satu pun klausa disebut sebagai klausa yang menggantungkan keberadaannya kepada klausa lain (Sumadi, 2021). Contoh kalimat konjungsi koordinatif, misalnya (1) Pengurus Sanggar Aksara mengunjungi panti asuhan. (2) Mereka memberi penghuninya hadiah. Klausa (1) dan klausa (2) digabungkan dengan konjungsi koordinatif sehingga terbentuklah kalimat majemuk setara “Pengurus Sanggar Aksara mengunjungi panti asuhan dan mereka memberi penghuninya hadiah”. Klausa dalam kalimat majemuk yang disusun dengan konjungsi koordinatif mempunyai

kedudukan yang setara, maka klausa-klausa tersebut merupakan klausa utama (Alwi & dkk, 2010).

Konjungsi subordinatif menghubungkan dua unsur kalimat yang kedudukannya tidak setara. Dalam kalimat majemuk yang disusun melalui subordinatif terdapat klausa lainnya disebut kalimat majemuk bertingkat (Sumadi, 2021). Contoh kalimat konjungsi subordinatif, misalnya (1) Orang tua itu mengatakan (sesuatu). (2) Anak gadisnya mencintai pemuda itu sepenuh hati. Klausa (1) dan klausa (2) digabungkan dengan cara subordinatif sehingga terbentuk kalimat majemuk bertingkat “Orang tua itu mengatakan bahwa anak gadisnya mencintai pemuda itu sepenuh hati.” (Alwi & dkk, 2010).

2.2 Kompleksitas Kalimat

Kompleksitas kalimat merupakan sebuah pendekatan linguistik yang berusaha memahami tingkat kesulitan dari kalimat berdasarkan struktur dan jumlah klausanya. Hal tersebut agar dapat memahami dan menghasilkan kalimat yang kompleks. Pada kompleksitas kalimat memiliki struktur kalimat untuk membentuk sebuah gagasan. Struktur dibentuk oleh kata ataupun frasa sesuai dengan kebutuhan penyusunan kalimat (Nursalim, Aryani, & Hayati, 2020). Struktur kalimat memiliki kalimat yang klausanya terdiri dari dua atau lebih dan saling berhubungan dalam sebuah kalimat, yakni kalimat majemuk.

Kalimat majemuk merupakan kalimat yang terdiri atas dua klausa atau antara klausa yang satu dengan klausa yang lain saling berhubungan (Khairah & Ridwan, 2015). Kalimat majemuk ini penggabungan dua klausa atau lebih, sehingga kalimat yang baru mengandung dua pola kalimat atau lebih (Putrayasa, 2017). Kalimat majemuk digunakan untuk menyampaikan ide-ide yang lebih

kompleks dan terperinci dalam satu kalimat. Kalimat majemuk dapat dipisahkan dengan tanda koma (,) atau konjungsi. Kalimat majemuk dapat dibedakan menjadi tiga kalimat majemuk, yaitu kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat.

2.2.1 Kalimat Majemuk Setara

Kalimat majemuk setara merupakan gabungan dari beberapa kalimat tunggal yang unsurnya tidak ada yang dihilangkan (Putrayasa, 2017). Artinya, semua klausa merupakan klausa inti yang tidak membentuk hierarki karena klausa yang satu bukanlah bagian dari klausa lainnya. Kalimat majemuk setara memiliki pola tertentu yang menjadi ciri khas, sebagai berikut:

- 1) S-P-Ket + Konjungsi + S-P-Ket
- 2) S-P-O + Konjungsi + S-P-O
- 3) Pola kalimat majemuk sederhana yang terdiri dari subjek dan predikat, tanpa keterangan. (S-P + Konjungsi + S-P)

Kalimat “Saya ingin pergi ke pantai, tetapi cuaca hari ini hujan” termasuk kalimat majemuk setara karena terdiri dari dua klausa yang memiliki kedudukan yang setara. Kedua klausa dihubungkan oleh konjungsi “tetapi” menunjukkan adanya perlawanan, tetapi tidak mengubah fakta bahwa kedua klausa memiliki kedudukan yang setara dalam kalimat. Kalimat majemuk setara ditandai dengan konjungsi koordinatif, seperti *dan*, *atau*, *tetapi*, *serta*, dan *melainkan*. Kata penghubung *dan* dan *serta* sebagai majemuk setara menghubungkan. Kata penghubung *tetapi* dan *melainkan* sebagai majemuk setara mempertentangkan. Kata penghubung *atau* sebagai majemuk memilih (Andriana, 2015).

2.2.2 Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat merupakan kalimat yang hubungan polanya tidak sederajat. Kalimat majemuk bertingkat ini dibentuk dari kalimat yang bentukannya digabungkan dengan kalimat sumbernya (Putrayasa, 2017). Penggunaan kata penghubung yang bersifat subordinasi atau bertingkat menyebabkan klausa yang satu menjadi bagian dari klausa yang lain. Kedudukan klausa dalam kalimat majemuk bertingkat berkaitan dengan struktur sintaksis klausanya. (Andriana, 2015).

Klausa-klausa ini dihubungkan secara langsung atau tidak langsung untuk membentuk kalimat yang lebih kompleks dengan menggunakan berbagai cara, seperti konjungsi subordinatif karena, jika, sehingga, walaupun, dan ketika (Sumadi, 2021). Contohnya seperti “Jika kamu rajin belajar, maka kamu akan sukses.”. Kalimat tersebut disebut kalimat majemuk bertingkat karena terdiri dari dua klausa yang kedudukannya tidak setara, yaitu klausa utama dan klausa bawahan. Klausa utama sebagai kalimat yang lengkap dan tidak memerlukan klausa yang lain, seperti “kamu akan sukses”. Klausa bawah sebagai kalimat yang tidak memiliki makna lengkap dan bergantung pada klausa lain, seperti “Jika kamu rajin belajar”.

2.3 Teks Artikel Ilmiah

Artikel ilmiah merupakan tulisan yang berisi ide, gagasan, dan pemikiran penulis dari proses penelitian, pengamatan, kajian, dan evaluasi, yang disusun dalam bentuk laporan tertulis dengan sistematika, metode, dan kaidah tertentu (Jatmiko & dkk, 2015). Artikel ilmiah dirancang untuk mengkomunikasikan pemahaman atau konsep secara terstruktur, sistematis, dan terdokumentasi dengan

baik. Artikel ilmiah sering kali menggunakan struktur kalimat yang kompleks dan terdiri dari beberapa klausa.

Kalimat dengan struktur yang rumit pada artikel ilmiah sering digunakan untuk menunjukkan hubungan sebab-akibat, perbandingan, atau kontras antara berbagai konsep dengan menggunakan klausa subordinat, seperti karena, meskipun, atau walaupun. Dalam penulisan artikel ilmiah memerlukan proses yang cukup mendalam dan penuh kehati-hatian sehingga tulisan dapat diterima dengan baik oleh redaksi maupun pembaca (Mujiyanto & dkk, 2013).

2.3.1 Jenis Artikel Ilmiah

Artikel ilmiah merupakan artikel ilmiah yang berisi suatu penelitian untuk dipublikasikan di jurnal akademik (Kardipah, 2020). Artikel ilmiah dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan tujuan, struktur, dan sifat penelitiannya. Berikut jenis-jenis artikel ilmiah:

1. Artikel penelitian berisi tulisan yang memuat tentang informasi ilmu pengetahuan baru dan telah dipublikasikan ke dalam jurnal nasional maupun jurnal internasional (Jatmiko & dkk, 2015). Artikel penelitian memuat hal-hal penting yang meliputi hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian, simpulan penelitian. Artikel penelitian memiliki gaya bahasa formal dan baku yang harus dijelaskan secara terstruktur.
2. Artikel tinjauan berisi tulisan yang tinjauannya dari suatu bidang dan rangkuman yang diberi batas awal dan akhir tahun studi literatur yang diterbitkan (Jatmiko & dkk, 2015). Artikel tinjauan tidak menyajikan data asli, melainkan memberikan gambaran umum tentang penelitian sebelumnya. Artikel tinjauan digunakan oleh peneliti, akademisi, dan

profesional untuk memahami perkembangan terkini dan konteks teoretis atau metodologi suatu topik.

3. Artikel berita berisi penjelasan dari hasil penelitian yang dilakukan untuk memberikan informasi atau wawasan yang akurat kepada pembaca berdasarkan observasi, eksperimen, atau survei yang telah dilakukan (Jatmiko & dkk, 2015). Artikel berita ditulis dengan gaya ringkas, langsung, dan berdasarkan fakta yang dapat divalidasi. Artikel berita mencakup laporan peristiwa bencana alam, perkembangan ekonomi, olahraga, dan sebagainya.
4. Artikel abstrak dan prosiding merupakan artikel yang berisi penjelasan penelitian asli yang dipresentasikan pada kegiatan konferensi ilmiah (Jatmiko & dkk, 2015). Konferensi ilmiah salah satu kegiatan yang ditujukan para peneliti untuk berdiskusi dan mempresentasikan hasil penelitian yang telah dilakukan. Abstrak memberikan gambaran secara singkat dan prosiding merupakan koleksi dari berbagai artikel ilmiah yang dipresentasikan dalam suatu konferensi.

2.4 Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)

Keistimewaan program BIPA memperkenalkan bahasa dan budaya Indonesia dengan melakukan aktivitas di sekitar kampus maupun kunjungan ke tempat tertentu, seperti pasar, wisata kuliner, layanan umum, dan lain sebagainya (Sari, 2020). Program BIPA adalah pembelajaran bahasa Indonesia yang dirancang khusus untuk pelajar BIPA yang ingin mempelajari bahasa Indonesia. (Kusmiatun, 2018). Pelajar BIPA merupakan warga negara asing yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengan budaya bahasa yang dipelajarinya

selama ini. Pelajar BIPA belum memahami dasar-dasar dan tata bahasa Indonesia, namun tertarik untuk mempelajarinya.

Kemampuan pelajar BIPA terbagi menjadi tiga, yaitu tingkat pemula, tingkat menengah, dan tingkat lanjut (Suyitno, 2007). Pada pelajar tingkat pemula diberikan bacaan yang ada di majalah, buku bahasa Indonesia sekolah dasar, dan bacaan yang disusun sendiri oleh pengajar. Tingkat menengah diberikan bacaan yang cukup kompleks, dan tingkat lanjut diberikan bacaan yang kompleks. Program BIPA bertujuan untuk memperkenalkan budaya, nilai-nilai, dan kebiasaan masyarakat Indonesia kepada mahasiswa BIPA guna memperdalam pemahaman dalam kemampuan bahasa. Keterampilan berbahasa pada BIPA mempunyai tahapan komponen salah satunya keterampilan menulis.

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang kegiatannya menuangkan ide-ide atau gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampai. Menulis digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tanpa perlu berhadapan langsung dengan orang lain (Tarigan, 2008). Menulis merupakan kemampuan puncak dalam berbahasa yang kompleks dan media untuk menyebarkan informasi dan ilmu pengetahuan (Jovita & dkk, 2019). Mahasiswa BIPA mempelajari aturan tata bahasa, termasuk penggunaan kata, frasa, dan kalimat agar tulisan mahasiswa terstruktur. Pembelajaran menulis di kelas BIPA membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan berbahasa secara akademik dan profesional, serta mempersiapkan mahasiswa BIPA untuk berkomunikasi dengan baik dalam konteks yang lebih formal.